

Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
enizulaha@uinsgd.ac.id

Muhammad Yahya

Universitas Hasanuddin Makasar
m.yahyahasyim@gmail.com

Muhammad Ihsan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ihsanimaduddin2@gmail.com

Suggested Citation:

Zulaiha, Eni; Yahya, Muhammad; Ihsan, Muhammad. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 305-312. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>

Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article aims to briefly discuss Sufi interpretation by examining the history of its emergence and then discussing its limitations and the debates accompanying it. The research in this article uses a qualitative method by using a literature study approach. The research in this article leads the reader to understand the term Sufi interpretation (*Ishari* interpretation). Among the discussions is the history of the emergence of Sufi interpretation, where the massive movement was born after the death of the Prophet Muhammad. Then the limitations of Sufi interpretation and also differences of opinion among scholars in viewing Sufi interpretation. In the end, it can be concluded that, in general, there are two views in responding to the presence of Sufi interpretation as part of the exegetical literature due to differences in perspectives and arguments (reasons) of each groups that accept and also reject it.

Keywords: *Inner interpretation; interpretation style; scholarly debate; exegetical literature; textual analysis.*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk membahas tafsir sufi secara ringkas dengan menelusuri sejarah kemunculannya lalu membahas batasan-batasannya dan juga perdebatan yang mengiringinya. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian dalam artikel ini mengantarkan pembaca dalam memahami istilah tafsir sufi (*tafsir Isyari*). Diantara pembahasannya yakni sejarah kemunculan tafsir sufi, dimana gerakannya yang secara massif baru lahir pasca wafatnya Nabi Muhammad. Kemudian batasan-batasan tafsir sufi dan juga perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memandang tafsir sufi. Yang pada akhirnya dapat disimpulkan secara umum terbagi menjadi dua pandangan dalam menyikapi hadirnya tafsir sufi sebagai bagian dari literatur tafsir yang disebabkan perbedaan perspektif dan dalil (alasan) masing-masing, yaitu kelompok yang menerima dan juga yang menolak.

Kata Kunci: *Tafsir batini; corak tafsir; perdebatan ulama; literatur tafsir; analisis tekstual.*

PENDAHULUAN

Sejak awal perdebatannya, tafsir sufi telah memantik perbedaan sudut pandang antar dua kelompok utama. Yaitu kelompok pertama yang merespon dengan penolakan, yang berpendapat bahwa tafsir sufi bukanlah sebuah produk tafsir. Sedangkan kelompok yang lain memberikan apresiasi dan kesempatan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tafsir sufi (Knysh, 2007).

Perkembangan tafsir sufi ini bermula dari lahirnya ajaran tasawuf dimana keberadaan tafsir ini dinilai oleh Hasan Hanafi sebagai antithesis atau kritikan terhadap tafsir fikih. Sebab pada prosesnya, tafsir sufi menggunakan instrumen hati dan pendekatan batin yang dianggap melampaui tafsir fikih dalam memaknai kalam Allah (Hanafi, 2007). Secara lugas, ajaran tasawuf yang bersentuhan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir ini menjelaskan bahwa al-Qur'an pada hakikatnya memiliki sisi batin dalam penafsirannya, yang maknanya tidak keluar dari teks ayat. Selain itu, para sufi juga berkeyakinan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa saja tidak cukup karena hal tersebut hanyalah merupakan badan akidah, sedangkan tafsir sufi merupakan ruhnya (Mustaqim, 2011).

Menurut Goldziher, tahap pertama pada penafsiran akan melahirkan tafsir ideologis atau aliran mufassirnya. Sebab menurutnya, tidak semua orang mendapatkan wewenang dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga para ulama tafsir yang memiliki legitimasi telah membuat kaidah-kaidah tertentu dalam tafsir al-Qur'an (Goldziher, 2003). Pandangan para pakar mengenai tafsir sufi serta pro kontra di antara mereka merupakan salah satu konten utama dalam artikel ini. Penulis memandang adanya perbedaan alasan yang dikemukakan antara kalangan pro dan kontra. Perbedaan alasan ini menjadikan para pembaca literatur tafsir sufi lebih bijaksana disebabkan terdapat batasan-batasan penafsiran sebagaimana kaidah-kaidah yang berlaku dalam kajian tafsir itu sendiri, sehingga ungkapan penafsiran dalam tafsir sufi harus sesuai dengan penafsiran al-Qur'an dan sunnah, tidak melampaui batas yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami kalam ilahi.

Tulisan ini merupakan sebuah penjelasan singkat yang mencoba memetakan penafsiran al-Qur'an yang bercorak sufi. Penulis juga berusaha untuk menguraikan tentang sejarah perkembangan tafsir sufi, batasan-batasan dalam penafsirannya, pro dan kontranya, hingga kitab-kitab tafsir yang telah lahir dari tangan para ulama sufi.

Tema utama yang ditawarkan dalam artikel ini bukanlah tema yang asing dalam tulisan-tulisan mengenai pembahasan tafsir sufi. Berbeda dengan artikel terdahulu yang membahas tentang karakteristik tafsir sufistik serta penjelasan mengenai tasawuf dan tarekat (Yahya et al., 2022). Dalam artikel ini, pembahasan yang dihadirkan lebih berfokus pada batasan-batasan tafsir sufi serta perdebatan ulama dalam menyikapinya tanpa membahas sedikitpun mengenai tasawuf dan tarekat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis kualitatif, dimana peneliti berusaha memahami makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Imam, 2013). Adapun pendekatan yang digunakan ialah berbasis pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data pustaka dari berbagai sumber, lalu membaca dan mencatatnya untuk menganalisa dan mengklasifikasi kajian, kemudian mengolah bahan penelitian serta membuat kesimpulan dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kemunculan Tafsir Sufi

Para pakar tafsir juga mengemukakan pendapatnya mengenai asal mula kemunculan tafsir sufi, salah satunya M. Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa gerakan tasawuf muncul sebagai reaksi kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan (Shihab, 2007). Diperkirakan esensi dari ajaran tasawuf ini lahir sekitar abad ke-2 Hijriyah yang menurut sebagian orang, Abu Hasyim al-Kufi as-Sufi (w. 150 H) adalah orang yang pertama kali disebut sebagai sufi. Adapun menurut Henry Corbin, kata sufi pertama kali disematkan kepada salah seorang kelompok mistis Syi'ah di Kufah yang bernama Abdakal-Sufy" (w. 210 H) (Corbin, 1993). Kesimpulan singkatnya, gerakan tasawuf ini lahir secara bertahap sejak generasi pertama Islam sepeninggal nabi (Said, 2014).

Secara historis, kitab tafsir al-Qur'an bercorak sufistik tertua yang dapat dibaca hingga hari ini ialah Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Imam Sahal ibn Abdillahal-Tustari (w. 283H) (Yahya et al., 2022). Namun oleh sebagian orang, tafsir ini dinilai tidak memuaskan sebab tidak lebih dari 200 halaman (Mustaqim & Qudsy, 2008). Kitab tafsir sufi selanjutnya adalah *Haqaiq al-Tafsir* karya Abu Abdurrahman al-Sulami (w. 412 H). Namun tafsir ini juga dinilai

banyak mengandung kecacatan oleh Ibnu Shalah dan adz-Dzahabi, bahkan kitab ini juga dituduh banyak mengandung bid'ah, beraliran syiah dan banyak memuat hadits palsu (Mustaqim & Qudsy, 2008).

Kemudian pada abad 3 H, lahir beberapa karya tasawuf diantaranya Risalah Qushayriyyah karya Imam al-Qushayri dan Tabaqat al-Sufiyyah karya al-Sulami. Di abad ke-3 H ini, tasawuf dipandang sebagai latihan spiritual yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya dan juga dianggap memiliki fungsi untuk menyucikan jiwa dan menggapai makrifat dengan jalan kashf dan isyraq (Alba, 2004).

Intinya adalah membebaskan diri dari keterikatan pada kehidupan duniawi dengan hanya mengharap ridho Allah dan kebahagiaan di kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Praktek tasawuf seperti ini telah dikenal dan dipraktekkan sejak masa awal Islam menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi (Ad-Dzahaby, 2003). Gaya hidup seperti ini juga dikenal dengan sebutan Asketisme atau al-Zuhud, yang diwakili oleh Abu Zarr al-Ghifary (w. 22 H.), Salman al-Farisi (w.32 H.) dan Hasan al-Basry (w. 110 H.) (Zaidan, n.d.). Sifat zuhud ini juga diperkuat oleh pendapat Imam al-Ghazali yang dibenarkannya dalam penafsirannya (Hawwa, 2005) terhadap ayat ke-7 Surat al-Kahfi, yang berbunyi:

عَمَّا أَحْسَنُ أَيْمُومُ لِنَبْلُوهُمْ لَهَا زِينَةً الْأَرْضِ عَلَى مَا جَعَلْنَا إِنَّا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."

Selanjutnya di abad ke-4 H, gerakan asketisme Islam mulai terpusat di wilayah Irak khususnya Baghdad, dimana sebelumnya budaya ini bermunculan di Madinah lalu ke Syiria dan Iran. Setelah itu tradisi ini pun mulai diterima oleh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia (Musadad, 2015). Dari paparan sejarah ketasawufan di atas, penulis berpendapat bahwa sufi pertama dan teragung tak lain ialah Baginda Nabi Muhammad Saw, sebab sejarah mencatat bahwa apa yang Rasulullah saw amalkan dan ajarkan kepada kita sebagai umat islam tidak lepas dari amalan-amalan zuhud (Nata, 2001).

Beberapa contohnya adalah beliau senantiasa beristigfar minimal sebanyak 70x dalam sehari semalam meskipun beliau *maksum* atau suci dari dosa. Selain itu, menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, beliau juga pernah ditawari kekayaan yang berlimpah oleh Allah dengan mengubah gunung-gunung di Arab menjadi emas untuk beliau, namun Rasulullah menolak dengan berdoa '*Ya Allah, aku lebih suka sehari kenyang dan lapar pada hari berikutnya agar aku dapat mengingat-Mu apabila sedang lapar, dan memuji-Mu serta mensyukuri nikmat-Mu apabila kenyang*'

Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun nama tasawuf belum dikenal pada masa Rasulullah, namun ajaran tasawuf ini sebenarnya telah dimulai dan diajarkan oleh Nabi Muhammad sendiri dengan nama yang berbeda kepada keluarga dan para sahabatnya yang mulia.

Batasan-batasan Tafsir Sufi

Penafsiran sufistik secara mendasar memandang ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an sebagai sebuah dimensi yang *unlimited* atau tak terbatas. Namun pada kenyataannya, para mufassir sufistik tidak menafikkan makna dzahir dari al-Qur'an, dan tidak juga mengesampingkan kaidah bahasanya. Upaya yang mereka lakukan adalah menggabungkan antara makna zahir dan batin secara bersama-sama dengan hasil ijtihad yang mereka lakukan dan tidak bertentangan dengan syariat agama maupun dengan logika (Yahya et al., 2022).

Lebih jauh lagi, para mufassir sufistik ini berfokus pada dimensi *ihsan*, yang juga menjadi bagian utama dalam ajaran Islam. Seperti sebuah hadits Nabi saat beliau ditanya makna *ihsan* oleh Malaikat Jibril as., "*Ihsan adalah ibadah yang dilakukan kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, namun jika kita tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah pasti melihat kita*". Alhasil, dari makna zahir al-Qur'an itulah yang menjadi pijakan kaum sufi dalam menggali dan mengungkapkan makna batin dari al-Qur'an yang secara moral bertujuan untuk mewarisi tugas Nabi sebagai pembawa *risalah akhlaqiyah* kepada seluruh umat manusia (Syarifuddin, 2004).

Meskipun begitu, penafsiran al-Qur'an bercorak sufistik itu memang tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir formal pada umumnya (Yunus & Jamil, 2020). Yang dengan perbedaannya, banyak ulama yang menolak bahkan ada yang sampai mengkafirkan mereka. Salah satunya ialah Al-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan fi Ulum al-Qur'an yang membuka pembahasan mengenai tafsir sufi dengan pendapatnya yang menolak, yakni menurutnya "*pandangan kalangan sufi terhadap al-Qur'an bukanlah tafsir*." (As-Suyuti, 2006). Penolakan ini juga diperkuat fatwa

yang dikeluarkan oleh muhaddits terkenal yakni Ibn Shalah yang mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an bercorak sufistik tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah kitab tafsir (Shalah, 1348).

Secara bahasa, definisi kata tafsir dalam Bahasa Arab berasal dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan. Sedangkan secara istilah menurut az-Zarkasyi, tafsir merupakan ilmu untuk memahami al-Qur'an dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan segala macam hukum dan hikmah yang terkandung didalamnya (al-Zarkashi, 1988).

Berbeda dengan takwil yang secara Bahasa berasal dari kata '*ala ya'ulu aulan* yang berarti kembali kepada asal (Anwar, n.d.). Adapun secara terminologi, Imam Al-Ghazali mendefinisikan takwil sebagai suatu ungkapan mengenai kemungkinan makna yang didukung oleh dalil atau ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kepada makna zhahir. Kaum filsuf juga memberikan definisi bagi takwil sebagai upaya untuk memalingkan makna dari makna zahirnya ke makna yang lebih kuat. Menurut Khalid Abdurrahman Al-'Akk, pada zaman sahabat dan tabi'in tidak terjadi perbedaan dalam memahami kata tafsir dengan takwil, kecuali pada saat ilmu filsafat masuk ke ranah keilmuan Islam (Al-'Akk, 1994).

Selanjutnya terjadilah perbedaan dalam memaknai kata tafsir itu sendiri, yang mengerucut pada penyempitan dan penolakan makna pada penafsiran kelompok tertentu khususnya kaum sufi. Secara umum, pembahasan tentang batasan-batasan tafsir telah ditulis oleh para ulama tempo dulu hingga kini, salah satunya yang cukup dikenal yaitu M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Kaidah-Kaidah Tafsir. Dalam buku tersebut, terpaparkan dengan jelas mengenai batasan-batasan ilmu tafsir yang telah disepakati oleh para ulama.

Adapun batasan mengenai tafsir sufi, dapat dilihat dari jenisnya yang secara umum terbagi menjadi dua, yakni *tafsir sufi isyari* dan *tafsir sufi nazhari*. Yang pertama adalah *tafsir sufi isyari*, yang menurut Titus Burdchat antara lain penafsirannya tidak boleh menafikkan makna zahirnya, wajib didukung oleh dalil yang lebih kuat dan juga tidak bertentangan dengan syariat dan logika (Burchardt, 1994). Kemudian yang kedua adalah tafsir sufi nazhari yang dinilai lebih bebas dalam menafsirkan al-Qur'an, adapun ciri khasnya yang paling utama adalah sangat dipengaruhi oleh ilmu filsafat, sehingga terkadang penafsirannya sarat akan mistis seperti hal-hal ghaib dan tidak terlalu memperhatikan kaidah kebahasaan (Yahya et al., 2022).

Menurut M. Anwar Syarifuddin, hasil observasinya menyimpulkan bahwa mayoritas kaum sufi lebih sepatat dan menggunakan *tafsir sufi Isyari* karena kebanyakan mereka tidak pernah menafikkan makna zahir dan tidak pula bertentangan dengan syariat maupun logika (M. Taufiq Rahman, 2018). Sebab akal sehat dan makna zahir inilah yang menjadi syarat dan jembatan untuk sampai pada makna batin dari ayat al-Qur'an yang suci (Syarifuddin, 2004). Namun, perbedaan dalam mendefinisikan dan membatasi kaidah tafsir ini yang ternyata melahirkan penolakan dan berujung pada perdebatan yang sengit.

Hasil interpretasi atau penafsiran dari kaum sufi digugat namun juga dibela oleh beberapa pihak. Alasan yang paling dapat diterima bagi mereka yang kontra dan menyelamatkan kaum sufi dari tuduhan kekafiran itu tidak lain hanyalah dengan tidak menafikkan makna zahir dari al-Qur'an (Syarifuddin, 2004). Karena itulah, salah satu argumen dasar yang paling sering dikemukakan oleh kaum sufi ialah hadits Nabi yang berbunyi: "*Rasulullah saw. bersabda, sesungguhnya al-quran itu terdapat makna zahir, batin, batasan dan tempat memulai*" (Said, 2014).

Kemudian dalil lain dari ayat suci al-Qur'an yang juga menjadi pijakan bagi kaum sufi dalam menafsirkan ialah ayat ke-3 dalam surat al-Hadid, yang berbunyi:

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ ۖ وَالْبَاطِنِ وَالظَّاهِرِ وَالْآخِرِ الْأَوَّلِ هُوَ

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Dari ayat di atas, kaum sufi memahami bahwa bukan hanya teks al-Qur'an yang suci, melainkan segala sesuatu di alam raya ini merupakan *tajalli* atau manifestasi dari Tuhan itu sendiri, yang kesemuanya memiliki aspek lahir dan bathin. Oleh karena itu, menurut kaum sufi dengan mengabaikan salah satu aspek dalam menafsirkan al-Qur'an sangatlah tidak bijaksana dan mengingkari kodrat manusia (Said, 2014).

Perdebatan Ulama Tentang Tafsir Sufi

Para ulama berbeda pandangan mengenai tafsir secara *isyari* (tafsir shufi), ada pendapat yang mendukung penafsiran al-Qur'an secara *Isyari* dan memasukkannya ke dalam kategori tafsir yang maqbul. Sedangkan

pendapat lainnya justru menganggap *tafsir isyari* sebagai tafsir yang mardud (M. T. Rahman, 2020). Setidaknya ada dua kelompok besar yang memiliki pandangan saling berlawanan perihal komentarnya mengenai *tafsir isyari*.

Perbedaan pendapat perihal *tafsir isyari* berawal dari cara pandang dan perbedaan para ulama dalam memahami masalah-masalah tafsir yang dilakukan kaum sufi. Kemunculan *tafsir Isyari* di tengah umat memang melahirkan berbagai pendapat dan komentar yang berbeda-beda terkhusus di kalangan para ulama ahli fiqh. Secara umum pandangan ulama mengenai tafsir sufi ini terbagi menjadi dua pendapat. Pendapat pertama, dikemukakan oleh kelompok yang menerima eksistensi tafsir sufi (*mutsbit tafsir isyari*) yang memiliki asumsi sebagai legalitas pandangan, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Qs. Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ عَلَى قُلُوبِ أَهْلِهَا

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 1989).

Ayat ini menegaskan pentingnya memahami isi kandungan al-Quran, dalam artian pemahaman terhadap al-Quran tidak hanya mengenai hal tersurat yang dapat dimengerti dengan hanya menggunakan perangkat bahasa arab dan keilmuan pendukung lainnya, melainkan perlu juga diketahui makna tersirat yang didapatkan dengan cara dipikirkan, memperoleh ilham pengetahuan mengenai ayat yang bersangkutan yang secara langsung dikaruniakan Allah Swt kepada seseorang yang memiliki kemurnian hati dan jiwa (Wahab, 2020).

Kemudian kelompok pertama ini juga merujuk pada peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Di mana pada saat al-Qur'an diturunkan, tidak serta merta menjadikan semua orang pada masa tersebut yang jelas-jelas memahami bahasa arab mendapat hidayah. Artinya dalam kapasitasnya sebagai *Hudan Li An-Nas*, untuk sampai kepadanya memerlukan tadabbur, berfikir hingga meneliti secara mendalam terhadap apa yang tersurat dan yang tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemahaman al-Qur'an memerlukan perangkat akal sehat dan jiwa serta ruhani yang bersih untuk mendapatkan ilham dan pemahaman dari Allah Swt.

Salah satu argumen pendukungnya ialah mengenai ungkapan hati yang terkunci (*iqfal al-Qulub*) menurutnya juga merupakan sindiran atas kekotoran hati yang muncul sebagai akibat dari macam-macam dosa serta *hub ad-dunya* yang berlebihan (Yunus et al., 2020). Selain itu, kotornya hati juga bisa disebabkan oleh penyakit-penyakit yang terjangkit di dalamnya, senang dipuji sukar dihina serta melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah Swt. Ketika Allah Swt. mengembalikan hamba-Nya ke jalan yang lurus, dengan memberinya nikmat taubat, berhenti dari kemaksiatan dan dibersihkannya kotoran-kotoran hati berserta penyakitnya, maka pada saat yang sama Allah Swt membuka hati yang terkunci untuk kemudian diberikan hidayah dan pemahaman-pemahaman mengenai kitabullah.

Kemudian ulama yang mendukung gerakan *tafsir isyari* (shufi) menerapkan beberapa kode etik agar penafsiran secara *isyari* tersebut dapat diterima. Diantaranya:

1. Penafsiran menggunakan *isyari* ini tidak kontradiktif dengan makna-makna dhohir teks al-Qur'an.
2. Tidak mengklaim bahwa *tafsir isyari* merupakan satu-satunya pendekatan tafsir yang dapat memaknai ayat sesuai kehendak Allah, bukan melalui kaidah-kaidah yang masyhur.
3. Tidak kontradiktif dengan dalil-dalil agama dan akal yang shahih.
4. Penafsiran *isyari* dikuatkan oleh dalil-dalil syara' lainnya (Adz-Zahabi, 2005).

Selanjutnya kelompok kedua dari perdebatan mengenai maqbul atau mardud-nya tafsir *isyari* menolak dengan tegas penafsiran secara *isyari* sebagai bagian dari metode yang dibenarkan dalam menafsirkan kalamullah. Kelompok ini berpendapat bahwa pembenaran pendekatan tafsir secara *isyari* memberikan kebebasan kepada umat, terutama kepada para sufi yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni guna menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Penafsiran secara *isyari* membuka kesempatan dalam menentukan maksud kalamullah untuk dimaknai secara beragam dan mengarah pada pemaknaan yang batil, yang tidak dibekali ilmu yang seharusnya dikuasai oleh mufasssir.

Al-Nasafi memberi komentar senada dengan kelompok kedua ini. Menurutnya, nash-nash al-qur'an harus ditafsirkan berdasarkan makna yang dhahir dari maksud lafaz-lafaznya. Saat seorang mufasssir berpaling dari

makna yang dhahir atau bahkan mengingkarinya maka hal tersebut dianggap sebagai salah satu perbuatan yang dapat membawa kepada kekufuran." (Al-Zarqani, n.d.).

Kedua pendapat yang dikemukakan di atas memiliki dalil masing-masing. Hal tersebut tentu bukan merupakan alasan untuk mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Penafsiran secara *isyari* jika dimotivasi oleh hawa nafsu dan untuk mempermainkan kalam suci Ilahi tentu menjadi sesuatu yang tercela, sedangkan jika motivasi yang lahir dalam menafsirkan al-Qur'an secara *isyari* adalah guna menunjukkan bahwa kalamullah tidak dapat dikuasai oleh makhluk karena merupakan kalam suci Sang pencipta kemampuan dan pengetahuan yang mengandung rahasia tentu hal tersebut merupakan pemurnian ma'rifat (M Taufiq Rahman, 2011). Sebagaimana menurut Ibn Abbas, Al-Qur'an mengandung budaya dan ilmu yang lahir maupun batin, kemukjizatan yang tidak akan habis dan puncaknya tidak akan terjangkau. Orang yang menyelaminya dengan penuh kelembutan rasa takut kepada Allah Swt. akan selamat sedang sebaliknya akan celaka (Wahid, 2010).

Dalam hemat penulis, *tafsir isyari* yang telah dibahas di atas merupakan salah satu bentuk kategori pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan dhohir ayatnya, hal demikian dilatarbelakangi oleh adanya tuntunan-tuntunan serta isyarat yang diperoleh melalui pendekatan diri kepada Allah Swt. atau Suluk. Selama hasil dari penafsiran ini tidak menentang makna dhohir ayat dan juga tidak kontradiktif dengan syari'at maka bisa diterima. Penerimaan terhadap *tafsir isyari* pun perlu melalui seleksi ketat dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan.

Kitab-kitab Tafsir Isyari (Shufi)

Para ulama ahli tasawuf terbilang produktif dalam melahirkan karya-karya kitab tafsir bercorak *isyari*, bahkan sampai pada hari ini kitab-kitab tersebut masih eksis di tengah-tengah kehidupan modern di berbagai belahan dunia. Berikut beberapa contoh karya-karya tafsir bercorak *isyari*:

1. Tafsir Ruh al-ma'aniy, dikenal dengan nama lain Tafsir al-Alusi. Sebuah karya tafsir sufi yang ditulis oleh Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alusi al-Baghdadi (W. 1270 H). Tafsir ini menjadi salah satu tafsir yang lengkap serta luas pembahasannya, di dalamnya terdapat riwayat-riwayat ulama salaf dan pendapat ulama khalaf yang mu'tabar.
2. Tafsir Ibn 'Arabiyy. Sebuah karya tafsir yang disusun oleh Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn 'Arabiyy (w 238).
3. Gharaib al-Qur'an wa Ragh'aib al-Furqan. Dikenal dengan nama lain tafsir al-Naisabury. Disusun oleh Syekh Nizamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisabur (w. 728). Termasuk tafsir yang populer dan mudah didapatkan. Dan memiliki beberapa kelebihan.
4. Haqaiq al-Tafsir. Tafsir yang membahas seluruh surah dalam al-quran namun tidak membahas setiap ayatnya. Ditulis oleh Abu Abd Rahman Muhammad bin Husin al-Azdi (w 412).
5. Tafsir al-Turtusy karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdillah al-turtusiy (w 283).
6. Tafsir al-Ta'wilah al-Najimiah. Karya Najmuddin Dayah dan Ahmad Daulah al-Samnawi. Dalam kisah penulisannya, tafsir ini mulanya ditulis oleh Najmudin Dayah hingga ayat 17 dan 18 Qs Az-Zariyat dan beliau wafat. Lalu dilanjutkan oleh Daulah al-Samnawi sebagai pelengkap.
7. Tafsir Raisu al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an. Karya Abu Muhammad Ruzbihan bin Abi al-Nash al-Syirazi (w 606 H). Karyanya dimuat dalam satu jilid yang terdiri dari dua juz (Wahid, 2010).

Banyak karya-karya ulama sufi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa penulis hadirkan dalam tulisan ini. Kitab-kitab yang ditulis ulama sufi tersebut penting dijadikan bahan analisis dan perbandingan dengan kitab-kitab tafsir yang memaknai ayat-ayat al-Quran dengan mencari makna zhahir.

KESIMPULAN

Tafsir sufi yang memiliki perbedaan cara pandang dan rujukan yang digunakan akhirnya menyebabkan munculnya perdebatan dikalangan ulama dalam menyikapi kehadirannya. Adapun perbedaan itu melahirkan dua pandangan besar. *Pertama*, kelompok yang berpendapat *maqbul* (diterima) karena menganggap perlunya kesucian hati dalam memahami ayat suci al-Qur'an. Kelompok ini juga tetap menerapkan ketentuan dalam tafsir sufi yaitu: bahwa penafsiran menggunakan *isyari* ini tidak kontradiktif dengan makna-makna dhohir teks al-Qur'an. Kemudian, tidak mengklaim bahwa *tafsir isyari* merupakan satu-satunya pendekatan tafsir yang dapat memaknai ayat sesuai kehendak Allah, bukan melalui kaidah-kaidah yang masyhur. Demikian juga, tidak kontradiktif dengan dalil-dalil agama dan akal yang shahih. Dan bahwa penafsiran *isyari* dikuatkan oleh dalil-dalil syara' lainnya. *Kedua*, kelompok yang menolak

mentah-mentah (*mardud*) disebabkan kehati-hatiannya dalam mengambil sikap agar al-Qur'an terjaga dari penafsiran-penafsiran yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahaby, M. H. (2003). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Wahbah.
- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Al-'Akk, K. A. (1994). *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar an-Nafais.
- al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarqani, M. A. A. (n.d.). *Manahil al-Irfan fi Usul al-Qur'an*. Beirut: *Dār Al-Fikr, Tt*.
- Alba, C. (2004). *Pola Tafsir Al-Qurán Ibnu Árabi: Studi Analisis Metodologi terhadap tafsir yang bercorak tasawuf, Tafsir al-Qurán al-Karim Ibnu Arabi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, E. S. (n.d.). *Ta'wil dan pengaruhnya dalam interpretasi teks (kajian atas pemikiran nashr hamid abu zaid)*.
- As-Suyuti, J. ad-din abdu ar-R. (2006). *Al-Itqan fi 'ulum Alquran jilid 2*. Dar al-Hadits.
- Burchardt, T. (1994). *Mengenal Ajaran Tasawuf*, terj. *Bachtiar Effendi Dan Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Corbin, H. (1993). *History of Islamic Philosophy*, terj. *Liadain Sherrard*. The Institute of Ismaili Studies.
- Goldziher, I. (2003). *Mazhab tafsir: dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. *Oleh M. Alaika Salamullah, Saifydin Zuhri Dan Badrus Syamsul Fata, Cet, 1*.
- Hanafi, H. (2007). Signifikansi Tafsir Sufi Bagi Spiritualitas Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qurán*, 2(1), 204.
- Hawwa, S. (2005). *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Pena Pundi Aksara.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knysh, A. D. (2007). Esoterisme Kalam Tuhan; Sentralitas Al-Qur'an Dalam Tasawuf. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Musadad, A. N. (2015). Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an (Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis). *Farabi*, 12(2), 106–123.
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Mustaqim, A., & Qudsy, S. Z. (2008). *Pergeseran epistemologi tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2001). Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf. In *Dirasah Islamiyah IV* (p. 155). PT Raja Grafindo Persada.
- Rahman, M. T. (2020). *Kebudayaan Islam*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M. Taufiq. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahman, M Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Said, M. (2014). Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif Al-Gazali. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 142–168.
- Shalah, T. al-D. I. (1348). *Fatawa*. Idara Thabaá al-Muniriyya.
- Shihab, M. Q. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Syarifuddin, M. A. (2004). *Menimbang otoritas sufi dalam menafsirkan al-Qur'an*.
- Wahab, H. A. (2020). Kontroversi terhadap Eksistensi Tafsir Isyârî (Shūfî). *PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR on ISLAMIC STUDIES AND EDUCATION (ISoISE)*, 93–108.
- Wahid, A. (2010). Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali. *Jurnal Ushuluddin*, 16(2), 123–135.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).

- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., Jamil, S., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaidan, A. K. (n.d.). *al-Madkhal li al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*. Kairo: Dar Umar Bin Khattab, Tt.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).